

# **Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Materi Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Gerung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017**

Abdurrahman Jaelani, S.Pd<sup>1)</sup>

[abd.r.jaelani@gmail.com](mailto:abd.r.jaelani@gmail.com)

Universitas Qamarul Huda Badaruddin

## **ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang bangun ruang. Secara umum, permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 2 Gerung Selatan adalah guru yang terlalu mendominasi dalam proses pembelajaran, sehingga menjadikan siswa pasif. Dalam proses pembelajaran, guru jauh lebih aktif daripada siswa. Pembelajaran tersebut menjadi faktor utama siswa kurang mampu dalam memahami materi pelajaran yang dibelajarkan dengan baik. Akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa yang rendah. Perumusan masalah yang diangkat pada penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Gerung Selatan tahun pelajaran 2016/2017. Tujuan utama dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Gerung Selatan tahun pelajaran 2016/2017. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan tes. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Berdasarkan hasil analisis data, prestasi belajar siswa yang dicapai pada siklus I pertemuan I adalah 36,59%, siklus I pertemuan II 70,73%, dan siklus II pertemuan I 85,57% serta siklus II pertemuan II mencapai 87,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Gerung Selatan Tahun Pelajaran 2016-2017.

**Kata Kunci :** *Pendekatan Kontekstual. Hasil Belajar. Bangun Ruang*

## 1. PENDAHULUAN

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL)) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Johnson, 2010 : 14). University of Washington (dalam Trianto, 2007 : 102) pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antar pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja

Pencarian makna merupakan hal yang alamiah. Penemuan makna adalah ciri utama dari pembelajaran kontekstual. Sedangkan makna diartikan sebagai arti penting dari sesuatu atau maksud. Makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Dapat dikatakan konteks memberikan makna pada isi. Konteks merupakan kenyataan yang ada di dalam alam semesta dan saling berhubungan dalam jejaring-jejaring dan semua makna diturunkan dari hubungan-hubungan tersebut dengan kata lain konteks yang memberikan makna. Konteks biasanya disamakan dengan lingkungan yaitu dunia luar yang dikomunikasikan melalui panca indra, ruang yang kita gunakan setiap hari sehingga bermakna lebih dari sekedar kejadian-kejadian yang terjadi disuatu tempat dan waktu. Atau dapat juga diartikan sebagai asumsi-asumsi bawah sadar yang kita serap selama kita tumbuh, dari keyakinan yang kita pegang kuat, dan dari nilai-nilai yang membentuk pengertian kita tentang kenyataan. Dengan demikian pendekatan kontekstual adalah sebuah sistem

yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Atau suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan/isi akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Demi pembelajaran kontekstual, ada sejumlah strategi yang mesti ditempuh. Ketujuh strategi ini sama pentingnya dan semuanya secara proporsional dan rasional mesti ditempuh : (1) pengajaran berbasis problem, (2) menggunakan konteks yang beragam, (3) mempertimbangkan kebhinekaan siswa, (4) memperdayakan siswa untuk belajar sendiri, (5) belajar melalui kolaborasi, (6) menggunakan penilaian autentik dan (7) mengejar standar tinggi. (Johnson, 2010: 21).

Nurhadi (dalam Muslich, 2009: 42) mendiskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci, yaitu: (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, (4) belajar dengan gairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) sharing dengan teman, (9) siswa kritis dan (10) guru kreatif.

Selanjutnya Mulyasa (2009) pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Blanchard (Trianto, 2007) pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi

dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila menerapkan dan mengalami yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja. Hal tersebut memungkinkan siswa-siswi untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Ada enam unsur kunci pembelajaran kontekstual yaitu (1) pembelajaran bermakna, (2) penerapan pengetahuan, (3) berpikir tingkat lebih tinggi, (4) kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, (5) responsif terhadap budaya dan (6) penilaian autentik (Trianto, 2007).

Kelebihan dari pendekatan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. b) Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif. c) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari. d) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa. e) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. f) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok. g) Terbentuk kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

## **2. METODE PENELITIAN**

tindakan kelas ini akan dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Gerung Selatan, kecamatan Gerung dengan jumlah siswanya 41 orang. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 19

orang, sedangkan jumlah siswa perempuan sebanyak 22 orang.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan tindakan berupa penerapan pendekatan kontekstual. Pembelajaran dilakukan oleh peneliti sedangkan guru sebagai observer. Guru dan peneliti bekerjasama dalam pelaksanaan pembelajaran agar diperoleh kesepakatan dan pemahaman yang sama terhadap masalah yang dihadapi. Alur penelitian yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini berdasarkan alur penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewis (dalam Wijaya : 2010) yang terdiri dari empat komponen dalam satu siklus, yaitu (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Empat komponen tersebut dapat dilaksanakan secara berurutan dalam satu siklus. Namun, dalam pelaksanaan sesungguhnya, jumlah siklus sangat bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan.

Dalam pengumpulan data dilakukan pada waktu tindakan diberikan oleh Peneliti dengan alat bantu Lembar Observasi Aktivitas Siswa dan Lembar Observasi Kegiatan Guru dengan cara mengisi kolom yang ditentukan maupun mencatat hal-hal atau temuan-temuan yang perlu diperhatikan dan mendapat perbaikan. Selain itu, digunakan juga alat dalam bentuk rating scale yang berbeda dari check list. Rating scale menunjukkan tingkat-tingkat yang dicapai oleh siswa dan guru yang terdiri atas lebih dari dua kategori sedangkan check list hanya terdiri dari dua kategori saja, ya atau tidak. Rating scale

bertujuan untuk menyimpulkan/merangkum, mengorganisasikan dan menjumlahkan suatu akumulasi daripada observasi tingkah laku atau aktivitas siswa dan kegiatan guru (Hamalik, 2008).

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2) Lembar Kerja Siswa 3) Lembar Kegiatan Refleksi 4) Instrumen Pengumpulan Data

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan peneliti dan guru mitra (observer) selama proses pembelajaran berlangsung, baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil observasi aktivitas siswa, pada siklus ini yang diperoleh dari 2 (dua) kali pertemuan. Observasi aktivitas siswa terdiri dari 15 indikator. Aktivitas siswa dalam siklus I pertemuan pertama ini dengan skor rata-rata dari dua orang observer adalah 32 termasuk dalam kategori kurang baik. Sehingga aktivitas belajar siswa dalam pertemuan ini dapat dikatakan belum mencapai indikator keberhasilan. Sedangkan data hasil belajar siswa pada siklus pertama ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum tercapai karena ketuntasan belajar siswa belum mencapai 75% dari jumlah siswa, sehingga perlu diadakan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Adapun data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dideskripsikan bahwa skor rata-rata dari dua orang observer adalah 50,5 termasuk dalam kategori baik. Sehingga aktivitas belajar siswa dalam pertemuan ini dapat dikatakan mencapai indikator keberhasilan. Sementara itu, data hasil belajar siswa pada siklus II seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1.  
Data Prestasi Siswa pada Siklus II

No.	Deskriptor	Jumlah
1.	Siswa yang mengikuti tes	41 orang
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Nilai terendah	50
4.	Siswa yang tuntas	35 orang
5.	Siswa yang tidak tuntas	6 orang
6.	Nilai rata-rata	80,61
7.	Persentase ketuntasan klasikal	85,37%

Dari tabel di atas didapatkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai karna lebih dari 75% dari jumlah siswa yang tuntas. Secara garis besar dari penelitian ini diperoleh data sebagai berikut: Pada siklus I, ketuntasan klasikal mencapai 36,59%.

Tabel 3.2.  
Data Hasil Penelitian

No.	Aspek	Siklus					
		I			II		
		Pert .I	Pert .II	Rat a-rata	Pert .I	Pert .II	Rat a-rata
1	Aktivitas Siswa	31	33	32	50,5	52,5	51,5
2	Kinerja Guru	53	59,5	56,25	60	63	61,5
3	Ketuntasan Klasikal	36,59	70,73	56,10	85,37	87,80	90,24

Dari persentase tersebut tampak ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 75% sehingga pada tindakan Pertemuan pertama siklus I ini belum berhasil. Sedangkan pada pertemuan keduanya ketuntasan klasikal mencapai 70,73%. Dari persentase tersebut juga tampak ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 75% sehingga pada

tindakan pertemuan kedua siklus I ini belum berhasil juga.

Demikian juga rata-rata nilai setiap siswa didapatkan ketuntasan klasikal mencapai 56,10%. Dari persentase tersebut tampak ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 75% sehingga pada tindakan siklus I dapat dinyatakan belum berhasil. Jika diperhatikan dari hasil jawaban siswa maka dapat dinyatakan bahwa siswa yang memiliki nilai standar ke atas adalah yang aktif dalam kerja kelompok dan pada umumnya para ketua dan juru tulis kelompok sehingga pada proses pembimbingan yang dapat mengoneksi arahan dan kerja adalah yang mendominasi kelompok sedangkan yang lainnya sekedar mengikuti dan inilah yang memiliki nilai di bawah standar atau rendah. Hal demikian tampak seperti pada kerja menggambar bangun yang juga akan muncul sebagai soal atau proses kerja dalam menentukan pecahan sederhana yang nantinya juga sebagai salah satu soal.

Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan, pada ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 87,80%. Dari persentase tersebut tampak ketuntasan belajar klasikal juga sudah melampaui 75% sehingga pada siklus II ini juga berhasil. Demikian juga rata-rata nilai setiap siswa didapatkan ketuntasan klasikal mencapai 90,24%. Dari persentase tersebut tampak ketuntasan belajar klasikal dari rata-rata 75% sehingga pada tindakan siklus II ini dapat dinyatakan berhasil.

Setelah tindakan diperbaiki dan dimaksimalkan pada setiap pertemuan pembelajaran berikutnya maka berimplikasi pada aktivitas setiap siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pendekatan

kontekstual, hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Gerung Selatan tahun pelajaran 2016/2017 dapat meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari: 1) Aktivitas siswa pada siklus I adalah kurang baik dengan skor 31 dan 33 meningkat pada siklus II menjadi sangat baik dengan skor 63. 2) Kinerja guru pada siklus I sudah baik dengan skor 59,5, meningkat pada siklus II menjadi sangat baik dengan skor 63. 3) Ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I 70,73% meningkat pada siklus II menjadi 87,80%.

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam penelitian ini maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: 1) Kepada pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan terdepan di masyarakat hendaknya memberikan fasilitas dan membiasakan mengadakan penelitian-penelitian tindakan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran seperti pendekatan kontekstual guna meningkatkan hasil pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik yang berkualitas. 2) Diharapkan kepada para pembelajar seperti guru yang menerapkan pendekatan kontekstual untuk memberikan kepercayaan kepada siswa dalam menyelesaikan belajarnya. 3) Diharapkan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian penerapan pendekatan kontekstual dalam rangka mempersiapkan diri sebagai calon pendidik/pembelajar yang dapat menjawab tantangan pembelajaran masa datang

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak pengawas Pembina, Bapak Kepala Sekolah SD Negeri 2 Gerung Selatan, dan rekan-rekan guru/teman atas partisipasinya membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [2] Bahri, Samsul. 2007. *Model-model Pembelajaran Matematika SD*. Lembar : Cabang Dinas PK Lembar.
- [3] Bakir Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Sinar Grafika.
- [4] Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Indeks.
- [5] Nurgiantoro, Mulyasa. 2009. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [6] Nurkencana, Wayan, dkk. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- [7] Sudijino, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada